

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara budaya kolektivisme dengan *workplace bullying* pada pramugari Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (r_{xy}) = -0.491 dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan negatif antara budaya kolektivisme dengan *workplace bullying* pada pramugari Indonesia. Artinya semakin tinggi budaya kolektivisme maka akan semakin rendah *workplace bullying* begitupun sebaliknya, semakin rendah budaya kolektivisme maka akan semakin tinggi *workplace bullying*. Triandis (1995) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat budaya kolektivisme yang tinggi cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat antar individu, memiliki perasaan saling bergantung satu sama lain, merasa dirinya bagian dari suatu kelompok, sehingga akan memprioritaskan tujuan-tujuan kelompoknya sebagai prioritas di atas tujuan-tujuan pribadi. Kemudian, budaya kolektivisme menekankan pada tujuan kolektif, hak kolektif, saling ketergantungan, afiliasi dengan kolektif yang lebih besar, kerjasama, dan harmoni (Kulkarni dkk, 2010).

Hasil penelitian ini memperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,241. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel budaya kolektivisme memiliki kontribusi 24,1% terhadap *workplace bullying* sisanya 75,9% dipengaruhi

oleh faktor lain yaitu kompetensi sosial dan faktor kepribadian. Sedangkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian pramugari Indonesia memiliki sistem budaya kolektivisme yang cenderung rendah dengan persentase sebesar 71,67% (43 subjek) dan hasil kategorisasi *workplace bullying* juga cenderung rendah dengan persentase sebesar 36,67% (22 subjek).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi subjek

Diharapkan bagi pramugari di Indonesia dapat lebih meningkatkan budaya kolektivisme. Dengan budaya kolektivisme yang tinggi pada pramugari di Indonesia, pramugari diharapkan dapat lebih meningkatkan rasa kekeluargaan, keharmonisan, kekompakan dan melihat suatu permasalahan di tempat kerja secara obyektif. Selain itu dengan budaya kolektivisme yang tinggi pramugari di Indonesia dapat menghindari berbagai konflik yang mungkin terjadi dengan pramugari di Indonesia yang lain, sehingga dapat bekerja dengan baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Budaya kolektivisme dalam penelitian ini terbukti memberikan sumbangan sebesar 24,1% terhadap *workplace bullying*, sedangkan 73,9% dipengaruhi oleh faktor lain sehingga, kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *workplace bullying* seperti kompetensi sosial dan faktor kepribadian untuk ditelusuri lebih dalam. Adapun hambatan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu, masih minimnya referensi tentang *workplace bullying* dan budaya kolektivisme sehingga penulis masih sedikit kesulitan untuk membuat aitem-aitem, selain itu susahnya mencari subjek pramugari seluruh maskapai di Indonesia sehingga penulis hanya mampu mengumpulkan beberapa pramugari maskapai penerbangan di Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk memilih pramugari dari satu maskapai saja agar mempermudah proses penelitian.